

Peningkatan karakter religius anak usia dini melalui program pembiasaan ibadah dan keteladanan

Ari Kusuma Sulyandari*, Abin Shinta Qonitatillah

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: ari.kusuma@unisma.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2024-10-10

Diterima: 2026-03-18

Diterbitkan: 2026-04-03



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Penulis

ABSTRAK

Pembiasaan budaya religius di RA Miftahul Huda dilatarbelakangi oleh belum optimalnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini yang sebelumnya lebih berfokus pada aspek akademik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam rutinitas sekolah untuk memperkuat pembentukan karakter dan moral anak. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pembiasaan terstruktur, meliputi kegiatan membaca kitab At-Tartil setiap pagi, sholat dhuha berjamaah, doa harian, serta keteladanan guru dengan melibatkan pendidik dan orang tua sebagai pendamping. Pelaksanaan kegiatan disertai observasi, pendampingan, dan refleksi untuk memantau perubahan perilaku anak. Hasil menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan anak dalam praktik ibadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap sosial seperti empati, toleransi, dan kebersamaan. Suasana belajar menjadi lebih kondusif dan harmonis, yang mendukung perkembangan akademik sekaligus spiritual. Dengan demikian, pembiasaan budaya religius terbukti efektif sebagai strategi pendidikan karakter berbasis nilai agama pada anak usia dini dan berpotensi diterapkan secara berkelanjutan pada konteks lembaga pendidikan serupa.

Kata Kunci: budaya religius; PAUD; pendidikan karakter

Cara mensitasi artikel:

Sulyandari, A. K., & Qonitatillah, A. S. (2026). Peningkatan karakter religius anak usia dini melalui program pembiasaan ibadah dan keteladanan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(2), 565-574. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i2.22577>

PENDAHULUAN

Raudhatul Athfal (RA) sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual anak sejak tahap perkembangan awal. Pada fase usia dini, proses internalisasi nilai berlangsung melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang konsisten sehingga lingkungan belajar tidak hanya berfungsi mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membangun sikap, perilaku, dan kepribadian anak (Risman et al., 2023; Salpina et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan di RA seharusnya mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan penanaman nilai-nilai keagamaan agar perkembangan intelektual dan spiritual anak berlangsung secara seimbang.



Namun, praktik pembelajaran di beberapa lembaga PAUD masih cenderung berfokus pada aspek akademis dan kreativitas semata. Kondisi ini juga ditemukan di RA Miftahul Huda, di mana kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh aktivitas seperti Lembar Kegiatan Anak (LKA), mewarnai, serta permainan eksploratif (Rofi'ah et al., 2025). Meskipun aktivitas tersebut penting untuk melatih kemampuan motorik, kognitif, dan sosial, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari belum dilakukan secara sistematis. Pengajaran agama umumnya terbatas pada penyampaian doa atau ceramah singkat, sehingga anak menerima pengetahuan secara teoritis tanpa pembiasaan nyata dalam perilaku harian. Akibatnya, nilai religius belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan tindakan anak.

Menurut Darwis et al. (2025) pendekatan konvensional yang kurang mengintegrasikan dimensi spiritual berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam pembentukan karakter. Walaupun sekolah telah berupaya menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran dan toleransi, pelaksanaannya belum dikaitkan secara langsung dengan praktik keagamaan sehingga dampaknya belum optimal. Padahal, pembentukan karakter religius pada anak usia dini memerlukan strategi pembelajaran yang aplikatif, berulang, dan kontekstual. Metode pembiasaan dinilai efektif karena memungkinkan anak belajar melalui praktik langsung dan pengalaman konkret. Arief (2002) menjelaskan bahwa metode pembiasaan merupakan cara untuk membentuk peserta didik agar berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai tuntunan ajaran Islam. Senada dengan itu, Ulya (2020) menegaskan bahwa pembiasaan sejak dini berperan penting dalam pembentukan kepribadian karena kebiasaan positif yang ditanamkan secara konsisten akan bertahan hingga dewasa.

Guru memiliki peran sentral dalam proses pembiasaan tersebut sebagai teladan sekaligus fasilitator pembelajaran religius. Keteladanan guru dalam praktik ibadah, seperti salat, doa harian, serta perilaku santun, menjadi media pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian materi secara verbal. Rosa et al. (2022) menekankan bahwa guru sebagai orang tua kedua di sekolah berperan penting dalam menanamkan budaya religius melalui contoh dan pendampingan langsung. Oleh karena itu, integrasi nilai keagamaan dalam berbagai aktivitas belajar, seperti cerita moral, permainan peran, kegiatan seni, maupun aktivitas literasi, menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan pengalaman spiritual yang bermakna bagi anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di RA Miftahul Huda, belum terdapat program pembiasaan religius yang terstruktur dan berkelanjutan dalam kegiatan harian. Praktik ibadah, penanaman akhlak, serta integrasi nilai keagamaan dalam pembelajaran belum berjalan optimal sehingga diperlukan intervensi yang lebih sistematis untuk membangun budaya sekolah yang religius. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan program pendampingan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan secara konsisten dalam rutinitas belajar anak.

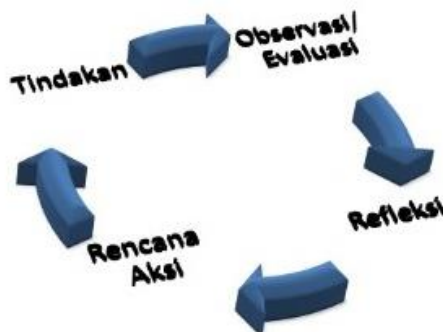
Sejalan dengan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program pembiasaan budaya religius yang

terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran, praktik ibadah harian, keteladanan guru, serta kegiatan bermain edukatif bernuansa keagamaan. Program ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga membentuk karakter spiritual, sikap moral, dan perilaku sosial anak secara berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan pengabdian ini adalah mengimplementasikan pembiasaan budaya religius sebagai strategi peningkatan karakter dan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di RA Miftahul Huda.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif antara tim pelaksana dan mitra dampingan dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, melaksanakan tindakan, serta melakukan evaluasi secara kolaboratif. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat atau mitra tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek yang berperan langsung dalam proses perubahan sosial (Brydon-Miller et al., 2020). PAR juga menempatkan masyarakat dampingan sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan, sementara tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi perumusan strategi pemecahan masalah secara partisipatif (Chevalier & Buckles, 2019).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di RA Miftahul Huda Kepanjen dengan melibatkan kepala sekolah, guru, serta peserta didik sebagai mitra dampingan. Tahap awal dilakukan melalui identifikasi kebutuhan dan analisis situasi untuk memperoleh gambaran kondisi riil lembaga, meliputi praktik pembelajaran, pembiasaan nilai religius, serta budaya sekolah. Pengumpulan data awal dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara informal dengan guru, dan diskusi kelompok untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan program menggunakan analisis SWOT. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar penyusunan rencana aksi bersama yang relevan dengan kebutuhan lembaga.



Gambar 1. Metode PAR

Tahap tindakan dilaksanakan dengan mengimplementasikan program pembiasaan budaya religius secara terintegrasi dalam kegiatan harian sekolah. Bentuk intervensi meliputi pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar,

praktik ibadah sederhana, pembelajaran nilai moral melalui cerita keagamaan, permainan edukatif bernuansa religius, serta integrasi nilai spiritual dalam aktivitas akademik dan bermain. Guru berperan sebagai pelaksana utama kegiatan, sedangkan tim pengabdian memberikan pendampingan, pelatihan singkat, serta penyediaan media pembelajaran yang mendukung penerapan program. Pelaksanaan tindakan dilakukan secara bertahap dan berulang sehingga membentuk rutinitas yang konsisten bagi anak.

Selama proses implementasi, pengamatan dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai keterlaksanaan program dan respons peserta. Data dikumpulkan melalui lembar observasi perilaku anak, catatan lapangan, dokumentasi kegiatan, serta umpan balik dari guru. Pengamatan difokuskan pada indikator perubahan, seperti keterlibatan anak dalam kegiatan religius, kedisiplinan mengikuti pembiasaan, serta perkembangan sikap sosial dan moral. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif deskriptif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi keberhasilan maupun kendala program.

Tahap refleksi dilakukan bersama mitra melalui diskusi evaluatif untuk meninjau efektivitas strategi yang telah diterapkan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya. Proses refleksi ini sejalan dengan karakteristik *action research* yang bersifat siklikal dan berkelanjutan sebagaimana dijelaskan oleh Bendien et al., (2022), sehingga setiap temuan digunakan sebagai dasar penyempurnaan program. Melalui rangkaian perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan secara kolaboratif, kegiatan pengabdian diharapkan mampu menghasilkan perubahan nyata sekaligus membangun kemandirian lembaga dalam mengimplementasikan pembiasaan budaya religius secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pembiasaan budaya religius di RA Miftahul Huda menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran dan perilaku keseharian anak-anak. Sebelumnya, kegiatan keagamaan telah diperkenalkan kepada siswa, tetapi belum dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Pada fase awal, meskipun ada pengenalan terhadap aktivitas religius, seperti pembacaan kitab dan sholat, kegiatan tersebut masih bersifat sporadis dan belum menjadi bagian dari rutinitas yang ditetapkan oleh lembaga.

Setelah dilaksanakan intervensi melalui pendekatan pembiasaan, kegiatan keagamaan seperti membaca kitab At-Tartil setiap pagi dan sholat dhuha berjamaah setiap hari Jumat mulai diterapkan secara sistematis dalam jadwal pembelajaran harian. Pendekatan ini mengintegrasikan praktik religius dalam kegiatan rutin sekolah, tidak hanya sebagai kegiatan tambahan atau insidental. Pembiasaan ini telah berhasil menjadikan nilai-nilai religius sebagai bagian integral dari budaya sekolah yang dijalankan secara berulang dan berkelanjutan. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam setiap aspek kehidupan sekolah, menciptakan iklim yang

mendukung penguatan karakter religius anak-anak. Program ini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku yang lebih terstruktur, penuh kedisiplinan, serta mencerminkan keseharian yang lebih mendalam dalam praktik religius anak-anak.



Gambar 2. Pembiasaan membaca kitab At-Tartil pagi hari

Hasil observasi selama pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan keagamaan yang dijalankan di RA Miftahul Huda. Sebagian besar anak mampu mengikuti rangkaian kegiatan membaca Al-Qur'an dengan tertib, di bawah bimbingan guru, serta melafalkan huruf dan bacaan dengan lebih jelas dan tepat. Mereka juga menunjukkan minat yang lebih besar terhadap kegiatan tersebut dibandingkan dengan kondisi sebelum program dijalankan. Peningkatan ini terlihat pada antusiasme anak dalam mengikuti setiap tahap pembelajaran Al-Qur'an, yang sebelumnya kurang terstruktur.

Selain itu, diskusi singkat mengenai makna ayat yang dibaca turut berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai agama. Dengan membahas arti dari ayat-ayat yang dipelajari, anak-anak diajak untuk mengaitkan pesan moral yang terkandung dalam ayat dengan perilaku sehari-hari mereka. Konsep-konsep seperti kejujuran, disiplin, dan saling menghormati menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca kitab At-Tartil tidak hanya berfungsi sebagai latihan keterampilan membaca, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk internalisasi nilai agama. Proses ini berkontribusi dalam pembentukan karakter religius anak-anak sejak dini, yang dapat menjadi dasar kuat bagi perkembangan moral dan sosial mereka di masa depan.

Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah di RA Miftahul Huda memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sikap sosial anak-anak. Anak-anak mulai memahami tata cara ibadah secara bertahap, dengan mengikuti gerakan sholat secara lebih teratur dan disiplin. Mereka juga menunjukkan perilaku saling menunggu dan bekerja sama selama kegiatan berlangsung, yang mencerminkan peningkatan rasa kebersamaan dan empati dalam kelompok. Rutinitas ibadah ini tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga melatih

kedisiplinan waktu dan kepatuhan terhadap aturan yang diterapkan dalam kegiatan ibadah bersama.

Selain itu, guru mengamati adanya perubahan positif dalam perilaku anak-anak setelah beberapa minggu pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. Anak-anak menjadi lebih tertib saat berbaris, lebih tenang dalam mengikuti instruksi, serta lebih menghargai teman-temannya. Perubahan ini menunjukkan bahwa praktik ibadah kolektif memiliki peran yang besar dalam pembentukan keterampilan sosial anak, seperti kerja sama, kesabaran, dan pengendalian diri. Dengan demikian, ibadah berjamaah bukan hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai sarana penting dalam pengembangan karakter sosial dan emosional anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pembiasaan dalam kegiatan ibadah kolektif dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial yang lebih baik dan mendalam di kalangan anak-anak.

Selain dampak positif yang diperoleh, pelaksanaan kegiatan juga dihadapkan pada beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Sebagian anak masih menunjukkan konsentrasi yang belum stabil, mudah terdistraksi, dan belum mampu mengikuti gerakan sholat secara sempurna, yang disebabkan oleh faktor usia perkembangan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Widat et al. (2022), yang menyatakan bahwa praktik keagamaan pada anak usia dini sering menghadapi keterbatasan dalam hal fokus dan kesiapan motorik. Anak-anak pada usia tersebut masih berada dalam tahap perkembangan yang membutuhkan pendekatan khusus untuk menjaga konsentrasi mereka.



Gambar 3. Pembiasaan sholat dhuha berjamaah

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan pendampingan lebih intensif dengan memberikan contoh gerakan sholat secara perlahan dan jelas, sehingga anak dapat menirunya dengan lebih mudah. Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan bermain untuk menarik perhatian dan menjaga keterlibatan anak secara aktif selama kegiatan ibadah. Dengan mengintegrasikan elemen permainan dalam proses pembelajaran, anak-anak diharapkan dapat lebih menikmati kegiatan dan merasa lebih terlibat, yang pada gilirannya dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan kemampuan mereka dalam mengikuti gerakan sholat dengan lebih baik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan pada anak usia dini harus disesuaikan dengan

tahap perkembangan mereka, baik secara kognitif maupun motorik, agar dapat mencapai hasil yang optimal dalam pengembangan karakter religius dan sosial mereka.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa konsistensi dalam pembiasaan berperan sangat penting dalam memperkuat nilai moral anak. Anak-anak mulai terbiasa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, bertutur kata sopan, serta menghafal doa-doa harian. Perubahan perilaku ini dapat diamati dari meningkatnya kepatuhan terhadap aturan kelas dan berkurangnya konflik antar teman. Kondisi ini menggambarkan bahwa melalui pembiasaan yang terstruktur, anak-anak tidak hanya mempelajari nilai-nilai agama, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih konsisten.

Hasil ini mendukung pendapat Safitri et al. (2019), yang menyatakan bahwa metode pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Hal ini karena pembiasaan dilakukan secara berulang dalam konteks aktivitas nyata, yang memungkinkan anak-anak untuk mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep metode pembiasaan yang dikemukakan oleh Arief (2002) serta Ulya (2020). Kedua ahli tersebut menegaskan bahwa perilaku positif akan lebih mudah terbentuk melalui latihan rutin daripada melalui penyampaian materi secara verbal semata. Dengan demikian, metode pembiasaan tidak hanya efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai moral dan agama, tetapi juga untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari perilaku anak-anak yang terinternalisasi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Jika ditinjau dari aspek lingkungan belajar, integrasi budaya religius turut menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan harmonis. Interaksi antara guru dan anak menjadi lebih hangat, dan tercipta iklim pembelajaran yang menekankan pada keteladanan. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku religius yang menjadi contoh nyata bagi anak-anak. Nilai-nilai yang diajarkan oleh guru tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terlihat dalam praktik nyata melalui tindakan sehari-hari yang mencerminkan ajaran agama. Pendekatan ini memperkuat pentingnya pembelajaran berbasis keteladanan dalam menginternalisasi nilai-nilai religius.

Kondisi ini menguatkan pandangan yang disampaikan oleh Angdreani et al. (2020), yang menyatakan bahwa pembiasaan memiliki kelebihan dalam segi efektivitas waktu karena mencakup pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Pembiasaan ini juga melibatkan aspek lahiriah maupun batiniah anak, sehingga pembentukan karakter religius tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku yang lebih mendalam. Peran guru sebagai uswah atau teladan, sebagaimana ditegaskan oleh Tadjuddin (2018), terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program. Anak usia dini cenderung belajar melalui imitasi, sehingga teladan yang diberikan oleh guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter religius anak. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya bergantung pada metode

yang digunakan, tetapi juga pada keteladanan yang konsisten dari guru dalam setiap interaksi dengan anak-anak.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan budaya religius telah berhasil meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan beribadah, sikap sosial, serta internalisasi nilai moral pada anak-anak. Perubahan positif ini terjadi karena kegiatan dirancang secara kontekstual, rutin, dan melibatkan partisipasi aktif dari guru serta seluruh warga sekolah. Keberhasilan tersebut menunjukkan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius anak.

Jika dibandingkan dengan pendekatan sebelumnya yang lebih bersifat insidental, model pembiasaan ini memberikan dampak yang lebih berkelanjutan. Hal ini dikarenakan nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara terpisah, tetapi juga diintegrasikan langsung ke dalam praktik keseharian anak-anak, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang terstruktur dan berulang ini lebih efektif dalam membentuk kebiasaan dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Dengan demikian, program pembiasaan budaya religius ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual anak, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih baik dan menciptakan iklim belajar yang lebih positif di RA Miftahul Huda. Lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai religius ini mendorong anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bermoral. Program ini membuktikan bahwa pendidikan agama yang diterapkan secara konsisten dan kontekstual dapat memberikan dampak yang mendalam dan berkelanjutan pada perkembangan anak usia dini.

SIMPULAN

Kesimpulan menunjukkan bahwa pembiasaan budaya religius yang diterapkan di RA Miftahul Huda melalui kegiatan rutin membaca kitab At-Tartil dan sholat dhuha berjamaah memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan nilai spiritual, moral, dan sosial anak usia dini. Integrasi kegiatan keagamaan ke dalam rutinitas pembelajaran mendorong anak untuk lebih disiplin, bertanggung jawab, serta terbiasa menerapkan sikap saling menghormati, empati, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Program pembiasaan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman nilai-nilai agama, tetapi juga membentuk karakter religius melalui praktik langsung yang konsisten dan kontekstual.

Pelaksanaan kegiatan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru sebagai teladan, pendamping, dan fasilitator terbukti mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif dan harmonis. Suasana sekolah menjadi lebih tertib, interaksi sosial antarsiswa lebih positif, serta partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan meningkat. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan konsentrasi anak dan kebutuhan pendampingan intensif selama praktik ibadah, sehingga penguatan

pengawasan dan konsistensi pembiasaan tetap diperlukan untuk menjaga keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, pembiasaan budaya religius melalui kegiatan terstruktur dan berkelanjutan efektif mendukung pendidikan karakter pada anak usia dini dengan mengintegrasikan aspek akademik dan spiritual secara seimbang. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pembiasaan dapat menjadi strategi relevan dalam pengembangan nilai agama dan moral di lembaga pendidikan anak usia dini serta berpotensi direplikasi pada konteks sekolah sejenis dengan penyesuaian terhadap kondisi masing-masing lembaga.

DAFTAR RUJUKAN

- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi metode pembiasaan: Upaya penanaman nilai-nilai Islami siswa SDN 08 Rejang Lebong. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 1–21. <https://doi.org/10.29300/attalim.v19i1.3094>
- Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Ciputat Pres.
- Bendien, E., Groot, B., & Abma, T. (2022). Circles of impacts within and beyond participatory action research with older people. *Ageing and Society*, 42(5), 1014–1034. <https://doi.org/10.1017/S0144686X20001336>
- Brydon-Miller, M., Kral, M., & Ortiz Aragón, A. (2020). Participatory action research: international perspectives and practices. *International Review of Qualitative Research*, 13(2), 103–111. <https://doi.org/10.1177/1940844720933225>
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry (2nd ed.)*. Routledge.
- Darwis, M., Anhar, Nabila, D. I., & Yolanda, L. (2025). Pendekatan komprehensif dalam pendidikan Islam: menjawab tantangan zaman modern. *An-Nahdlah Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 235–244. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.785>
- Risman, K., Saleh, R., Susanto, A., & Hanafi, H. (2023). Pendidikan anak usia dini berbasis Islam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5539–5552. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5165>
- Rofi'ah, U. A., Sholiha, M., Salamah, U., Umam, H., Fahrudi, E., Hidayati, N., Najib, A. A., & Mundzir, M. (2025). Transformasi pembelajaran paud melalui seni: Membangun kreativitas dan ekspresi anak dengan pendekatan inovatif. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.32478/sb9sre57>
- Rosa, R. N., Mardeli, & Elsa, C. (2022). Analisis perkembangan nilai agama dan moral pendidikan anak usia dini di Pondok Pesantren Ibnul Fallaah Bangsal Pampangan Ogan Komering Ilir. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 386–392. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/view/99>
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(2), 29–44. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>

- Salpina, Sukiman, Hibana, & Naimah. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Syariat Islam di Aceh. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (JPPPAUD)*, 10(1), 59–74. <https://doi.org/10.30870/jppppaud.v10i1.13787>
- Tadjuddin, N. (2018). Pendidikan moral anak usia dini dalam pandangan psikologi, pedagogik dan agama. *Al-Athfaal Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 100–116. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v1i1.3386>
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan metode pembiasaan di pendidikan anak usia dini bina generasi tembilahan kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>
- Widat, F., Rozi, F., & Lestari, P. (2022). Pembiasaan prektek keagamaan sholat, mengaji, doa, asmaul husna (SMDH) dalam meningkatkan pendidikan moral anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4766–4775. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2886>